



VISUALISASI BUDAYA BERKEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN ASAHAN DI ERA PANDEMI COVID 19 SEBUAH KAJIAN DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGUistik

¹Ely Ezir, ²Harry Sembayu

^{1,2} Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Asahan
Jl. Jend. Ahmad Yani Kisaran Sumatera Utara
E-mail : ezirmrp.88@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menemukan bentuk bentuk budaya baik yang bersifat terbaru dari budaya yang ada maupun muncul sebagai sebuah pola baru dalam konteks kebudayaan di Kabupaten Asahan. Urgensi masalah pada penelitian ini memberikan pemahaman kepada masyarakat apa pola budaya itu, bagaimana terjadinya pergeseran budaya dan mengapa harus ada yang dipertahankan dan ada yang harus ditumbuh kembangkan di era kehidupan normal baru ini. Penelitian ini dilandasi teori kualitatif yaitu mengumpulkan data yang berkaitan dengan pola budaya yang muncul akibat pandemic covid 19 ,melalui kajian antropolinguistik. Beberapa data yang muncul di kehidupan normal baru yang diakibatkan oleh Covid 19 ini adalah pola jaga jarak sesama individu, menjaga kebersihan tangan dengan sering mencuci tangan dengan sabun dan menggunakan masker. Dari data tersebut kemudian dikembangkan menjadi bagaimana perubahan itu terjadi secara antropolinguistik dan akhirnya memberikan kontribusi untuk menjadi dasar yang kuat sebagai argumentasi untuk mendorong terpolakannya budaya (patternized culture) di tengah pandemic covid 19. Pendekatan interface antara Linguistik dan Ilmu Budaya yang dirangkai dengan linguistic anthropology adalah pendekatan ilmiah yang digunakan dalam meneliti persoalan ini. Sebagai rujukan penelitian ini merujuk kepada Hyter dan Salas Pevance (2019) dan Sibarani (2015).Oleh karena itu penelitian ini bermanfaat dalam mengambil kebijakan dalam bentuk pearturan daerah (perda) oleh pemmeritah Kabupaten Asahan secara ilmiah untuk mempolakan budaya baru di era baru covid 19.

Kata Kunci: *Visualisasi Budaya, Kearifan Lokal, Anthropology Longuistik, Linguistik
Antropology*

ABSTRACT

This research was aimed at finding and recovering cultural patterns. The cultural patterns may be in the earlier and newly found due to the effect of covid 19 in the context of culture in Asahan Regency. The problems of this research are (1) Does the social community has knowledge of cultural patterns?, (2) Do the people have an awareness of how cultural forms are dismissed, remained or even developed in the era of new norm. This research was based on qualitative approach towards any renewed cultural pattern raised due to the pandemic covid 19 that was observed through linguistic anthropology and anthropological linguistics. Some preliminary data observed and found due to the era of new norm were that people kept distancing among the crowd, they kept washing hand either using hand sanitizer or soap, and they kept wearing mask. This research would then develop and generate the implementation of social life in intercommunicating using language on the basis of both linguistic anthropology and anthropological linguistics. The significances of the research were (1) as basic and strong argumentation that the changes in cultural living pattern has been on going, (2) as basic and strong understanding especially for the local government to review and arise new rules in a better official and legal system of patternized culture due to pandemic covid 19. Interface approach in a Linguistics and culture that is in terms of linguistic antropology is a scientific approach in oever viewing this research. This research



approach refers to Hyter dan Salas Pevance (2019) and Sibarani (2015). Therefore this research would do something beneficial either to the local government or researchers in making new regulation officially legalized by the local government in the era of new norm.

Key words: *Cultural visualization, local wisdom, anthropology, linguistics, linguistic anthropology.*

I. PENDAHULUAN

Entah kapan pandemi covid 19 datang dan berlalu, entah kapan pola hidup mengalami pergeseran sering tak pernah kita perhatikan datang dan perginya. Banyak hal-hal lain yang terjadi dan pergi begitu saja dan sangat sering pula tidak menjadi pelajaran penting bagi kita. Lekas atau lama covid 19 ini berllu bukanlah hal yang akan dibahas pada tulisan ini. Poin penting pada artikel ini adalah kultur, bagaimana kultur kemudian tervisualisasikan dalam konteks sosial dan mengapa kita penting mengamati proses visualisasi kultur ini terjadi. Pemahaman terhadap apa itu visualisasi kultur sangat penting untuk kita jadikan dasar berpikir apakah fenomena covid 19 telah membawa pelajaran yang berarti dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini dapat dijadikan sosial capital menata kehidupan masa mendatang yang lebih baik lagi.

Revitalisasi kultur yang dikuatkan oleh aturan atau kebijakan pemerintah dalam upaya memutus mata rantai penyebaran covid 19 adalah sesuatu yang terbentuk yang dipahami secara sadar dan akademis. Ada rekonstruksi kultur baik yang telah pernah atau akan membentuk pola baru terhadap kultur masyarakat. Pemahaman ini tentu sangat penting bagi kita agar kita dapat memperkaya budaya nasional dan berdaya guna sebagai social capital yang produktif

dan juga dapat mendorong pola kabajikan sesama manusia. Disamping itu akan ada pula rasa kecintaan yang semakin tinggi kepada sesama baik sebangsa maupun masyarakat internasional. Musuh didalam proses kita berbangsa dan bernegara adalah penurunan (degradasi) moral. Degradasi moral baik individu, kelompok sosial maupun bangsa inilah kemudian tervisualisasikan dalam bentuk budaya. Visualisasi budaya dalam prosesnya sebaiknya dimaknai dalam sebuah nilai budaya yang berkearifan lokal yang berselaras dengan budaya suku bangsa dan budaya nasional. Budaya berkearifan nasional mungkin saja terdominasi oleh budaya kearifan lokal suku bangsa tertentu atau didominasi lokalitas tertentu namun harus dapat kemudian tervisualisasi dalam konteks berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu mengapa ini menjadi penting untuk diperhatikan, dipahami dan seterusnya dijadikan acuan budaya nasional dalam konteks berbangsa dan bernegara adalah agar bukan saja merivitalisasi budaya nasional tetapi juga meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik, bernilai dan berdaya saing tinggi untuk kelangsungan kehidupan manusia. Tulisan ini dipaparkan dan diperkuat dengan kajian deskriptif. Teori deskriptif analisis terhadap fenomena sosial terkait Covid-19 didasarkan kajian



kajian kultur dalam konteks sosial dan antropolinguistik.

Pijakan dasar yang dijadikan acuan dalam memahami visualisasi budaya secara garis besar adalah, pertama, bahwa visualisasi budaya harus dipahami sebagai perwujudan budaya yang berasal dari keaslian sifat manusia. Apapun itu visualisasi budaya yang muncul saat ini harus diacu kepada asal usulnya, keasilannya (originilitas). Kedua, manusia selalu beradaptasi dengan perubahan yang ada di lingkungannya. Upaya manusia untuk menyesuaikan dengan perubahan lingkungan yang dibuat oleh manusia itu sendiri maupun perubahan alamiah. Ketiga, dalam perkembangan visualisasi dan perwujudan budaya manusia dari zaman ke zaman hingga di era digitalisasi saat ini dan bahkan di suasana pandemi Covid-19 saat ini, komponen-komponen komunikasi dan bahasa sosial sangat berperan dalam percepatan proses visualisasi budaya.

Dari uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah masyarakat sadar akan visualisasi budaya ?
2. Bagaimana mempertahankan dan mengembangkan pola budaya yang berbasis kearifan lokal
3. Mengapa pemerintah kabupaten Asahan harus menghasilkan sebuah kebijakan dalam bentuk PERDA?

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan pemahaman secara mendasar kepada masyarakat

kabupaten Asahan apa itu budaya berkearifan lokal.

2. Menemukan pola kebudayaan yang berkearifan lokal di kabupaten Asahan untuk dikembangkan tumbuhkan.
3. Menghasilkan temuan yang terbaru sebagai alasan dan argumen ilmiah mengapa pemerintah daerah Asahan harus mengeluarkan perda terkait covid 19.

II. METODE PENELITIAN

Nilai kearifan lokal ada, hidup, tumbuh, dan berkembang dalam hukum adat. Pendapat Radbruch yang dikutip Darmodiharjo dan Sidharta (1995:210-212), bahwa nilai digunakan untuk menunjuk kata benda yang abstrak, yang dapat diartikan sebagai keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*), namun penilaian terhadap sesuatu yang bersifat rohaniah menggunakan budi nuraninya dengan dibantu oleh indera, akal, perasaan, kehendak, dan keyakinan. Pendapat Radbruch lainnya yang diacu oleh Darmodihardjo dan Sidharta (1995:212), bahwa ada tiga nilai yang penting bagi hukum, yaitu: (1) *Individuelwerte*, nilai-nilai pribadi yang penting untuk mewujudkan kepribadian manusia, (2) *Gemeinschaftswerte*, nilai-nilai masyarakat, nilai yang hanya dapat diwujudkan dalam masyarakat manusia, dan (3) *Werkwerte*, nilai-nilai dalam karya manusia (ilmu, kesenian) dan pada umumnya dalam kebudayaan. Nilai-nilai kearifan (*wisdom values*) sebagai suatu wujud sistem budaya ada dalam kehidupan bermasyarakat yang senantiasa hidup, tumbuh, dan berkembang atau hilang



bersama dengan perkembangan masyarakat. Habibudin (2006:22), menjelaskan bahwa kearifan (*wisdom*) maknanya disepadankan dengan pengetahuan, kecerdikan, kepandaian, keberilmuan, dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan yang berkenaan dengan penyelesaian atau penanggulangan suatu masalah atau serangkaian masalah yang rumit. Adapun lokal (*local*) menunjukkan tempat atau wilayah tertentu.

Penelitian ini akan dilaksanakan di beberapa kecamatan di Kabupaten Asahan Sumatera Utara dengan 21 kecamatan yang ada akan diambil secara random 70%. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini melalui teknik pengumpulan data dan metode pendekatan yang relevan agar permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini terjawab dengan tepat. Dalam hal ini digunakan jenis penelitian yuridis normatif dengan pendekatan deskriptif analitis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dan informasi yang akan dikumpulkan baik dari segi pengkajiannya maupun dari segi pengelolaannya. Data sekunder berupa bahan pelengkap, sekunder dan tersier serta informasi tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi observasi lapangan. Hasil studi observasi lapangan kemudian dianalisis menggunakan metode analisa data secara kualitatif artinya kesimpulan didasarkan pada keterkaitan kaidah teori dan teori dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

Data yang dikumpulkan berupa narasi narasi yang ada yang diperoleh dari pengamatan di lapangan baik pada bentuk poster, banner, baliho dan tradisi tradisi yang muncul terkait dengan pandemic ini.

Dari data yang dikumpulkan sampai kepada analisis dan hasil analisis data peneliti dapat menguarai dalam visualisasi alur yang ditunjukkan dalam flow chart berikut ini

Flow chart proses dan analisis data serta hasil



Dari hasil observasi di lapangan dapat ditampilkan data data tersebut sebagai berikut :



Gambar 1. Foto (A) Pola budaya sebelum ada covid 19



Gambar 2. Foto (B)



Gambar 6. Foto (F)



Gambar 3. Foto (C)



Gambar 4. Foto (D)



Gambar 5. Foto (E)

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi tersebut nilai-nilai kearifan (*wisdom values*) sebagai suatu wujud sistem budaya ada dalam kehidupan bermasyarakat yang senantiasa hidup, tumbuh, dan berkembang atau hilang bersama dengan perkembangan masyarakat. Habibudin (2006:22), menjelaskan bahwa kearifan (*wisdom*) maknanya disepadankan dengan pengetahuan, kecerdikan, kepandaian, keberilmuan, dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan yang berkenaan dengan penyelesaian atau penanggulangan suatu masalah atau serangkaian masalah yang rumit. Adapun lokal (*local*) menunjukkan tempat atau wilayah tertentu.

1. Jaga jarak antar orang.
2. Kenakan/Gunakan masker
3. Sering mencuci tangan

Dari tiga pola pokok Bahasa yang sering muncul sebagai bentuk komunikasi dapat secara khusus diuraikan sabagai berikut

1. Apabila anda harus pergi keluar rumah, masker harus dan wajib tetap dipakai.
2. Masker tidak dilepas baik saat diam apa lagi berbicara di tempat-tempat umum, seperti Pasar,



- rumah sekolah, dan tempat keramaian lain.
3. Pemakaian masker secara benar selalu diberikan dan disosialisasikan kepada masyarakat.
 4. Pihak pemerintah sudah memulai mengawasi masyarakat dalam penggunaan masker dan akan memberikan sanksi bagi pelanggar.
 5. Orang menjaga jarak 2 meter.
 6. Bermainlah sebanyak mungkin di luar ruangan.
 7. Cobalah untuk menghindari bertatap muka langsung saat berbicara dengan orang lain.
 8. Segera pulang dan cuci muka serta pakaianmu.
 9. Cuci segera setelah Anda menyentuh tangan seseorang.
 10. Cobalah belanja online dan penyelesaian elektronik.
 11. Belanja supermarket paling baik untuk 1 orang, untuk memilih waktu ada lebih sedikit orang.
 12. Cobalah untuk tidak menyentuh sampel komoditas.
 13. Jangan berbicara di transportasi umum.
 14. Pergi bekerja dengan sepeda atau berjalan kaki.
 15. Cara terbaik adalah menggunakan kartu nama elektronik.
 16. Cobalah menggunakan konferensi video saat rapat.
 17. Untuk mengontrol jumlah orang dalam rapat, kenakan masker dan buka jendela sebagai ventilasi.
 18. Bekerja di rumah atau dalam perjalanan di luar jam sibuk.
 19. Jangan pergi ke negara atau tempat di mana virus itu endemic.
 20. Cobalah untuk tidak mengunjungi kerabat dan bepergian yg kurang perlu dan mengontrol perjalanan bisnis.
 21. Bila Anda mengalami gejala, ingat ke mana Anda pergi dan siapa yang Anda temui.
 22. Makan makanan dengan orang lain tidak bertatap muka, sebaiknya berdampingan.
 23. Jangan menggunakan mangkuk besar dan panci besar untuk berbagi makanan, terapkan sistem porsi individu terbagi.
 24. Kurangi mengobrol saat makan, makan lebih banyak sayur.
 25. Cobalah untuk tidak membuat terlalu banyak orang berkumpul saat makan bersama.
 26. Hindari "ruang tertutup, arus kerumunan padat, kontak dekat.
 27. Menguji suhu tubuh setiap pagi untuk memperkuat manajemen kesehatan.
 28. Saat berjalan dan berlari, jumlah orang harus sedikit, saat bertemu sesuaikan jarak.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamil, M. Ibrahim (2016), *Kompilasi Materi Pelatihan Jurnal Ilmiah*, Banda Aceh, Universal Publishing Banda Aceh
- Sibarani, R. (2004) *Antropinguistik*, Medan, Penerbit Poda
- Sibarani, R. (2014) *Kearifan Lokal, Hakekat, peran dan metode Tradisi Lisan*, Jakarta, Asosiasi Tradisi Lisan



*Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan ke-4 Tahun 2020
Tema : "Sinergi Hasil Penelitian Dalam Menghasilkan Inovasi Di Era Revolusi 4.0"
Kisaran, 19 September 2020*

- Sibarani, R. (2015) Pembentukan Karakter, Langkah langkah Berbasis Keaifan Lokal, Jakarta, Asosiasi Tradisi
- Lisan Duranti, A. (1007) Linguistic Antrophology, United States, Cambridge University Press
- Siregar, U, (2011) Seluk Beluk Fungsi Bahasa, Jakarta, Universiyas Katolik Indonesia.